



HUBUNGAN POLA MENYIKAT GIGI DAN POLA MAKAN TERHADAP KARIES GIGI DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KERJA PUSKESMAS NAGASWIDAK

THE RELATIONSHIP OF TOOTHBRUSHING PATTERNS AND EATING PATTERNS TO DENTAL CARIES IN PRIMARY SCHOOLS IN THE NAGASWIDAK PUSKESMAS WORK AREA

Kiki Ayu Marlina¹, Gema Asiani², Arie Wahyudi³, Dian Eka Anggreny⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang
Email korespondensi : qqayum@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kerusakan gigi dan penyakit mulut mempengaruhi hampir 3.5 miliar orang di seluruh dunia, dimana ada 520 juta anak-anak menderita karies gigi susu. Jumlah kejadian karies gigi anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak tahun 2023 sebanyak 2.153 atau 56.11% kasus. Kejadian karies gigi berhubungan dengan pola menyikat gigi dan pola makan. **Tujuan :** menganalisa hubungan pola menyikat gigi dan pola makan anak terhadap kejadian karies gigi di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang.

Metode : Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu semua siswa kelas V dan VI di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang berjumlah 1.200. Jumlah sampel sebanyak 300 yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan teknik *Stratified Proportional Random Sampling*.

Hasil : Uji *Korelasi Rank Pearson* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$. Hasil penelitian hubungan cara menyikat gigi *p value* 0.001 dengan *pearson* korelasi 0.956 (sangat kuat), hubungan frekuensi menyikat gigi *p value* 0.001 dengan *pearson* korelasi 0.442 (sedang), hubungan waktu menyikat gigi *p value* 0.001 dengan *pearson* korelasi 0.442 (sedang), hubungan frekuensi makan kariogenik *p value* 0.021 dengan *pearson* korelasi 0.133 (sangat lemah) dan hubungan jenis makanan kariogenik *p value* 0.021 dengan *pearson* korelasi 0.133 (sangat lemah) terhadap kejadian karies gigi di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang.

Kesimpulan : ada hubungan antara pola menyikat gigi yang meliputi cara, frekuensi dan waktu menyikat gigi; dan pola makan yang meliputi jenis dan frekuensi makan kariogenik dengan kejadian karies gigi dimana faktor yang paling berhubungan adalah cara menyikat gigi.

Kata kunci : Karies gigi, Kariogenik, Pola makan, Pola menyikat gigi

ABSTRACT

Background: Tooth decay and oral disease affect nearly 3.5 billion people worldwide, of which 520 million children suffer from caries in primary teeth. The number of dental caries incidents in elementary school children in the Nagaswidak Health Center working area in 2023 was 2,153 or 56.11% of cases. The incidence of dental caries is related to tooth brushing patterns and diet. **Objective:** to analyze the relationship between tooth brushing patterns and children's eating patterns on the incidence of dental caries in elementary schools in the working area of the Nagaswidak Palembang Community Health Center.

Method: The research design uses quantitative with a cross sectional approach. The population, namely all students in grades V and VI in elementary schools in the working area of the Nagaswidak Palembang Community Health Center, is 1,200. The total number of samples was 300 taken using the Slovin formula with the Stratified Proportional Random Sampling technique.

Results: Pearson Rank Correlation Test with significance level $\alpha \leq 0.05$. The results of the research were the relationship between how to brush your teeth, *p value* 0.001 and Pearson correlation 0.956 (very strong), the relationship between tooth brushing frequency, *p value* 0.001 and Pearson correlation 0.442 (medium), the relationship between tooth brushing time, *p value* 0.001 and Pearson correlation 0.442 (medium), the relationship between frequency cariogenic food *p value* 0.021 with a Pearson correlation of 0.133 (very weak) and the relationship between types of cariogenic food *p value* 0.021 with a Pearson correlation of 0.133 (very weak) on the incidence of dental caries in elementary schools in the working area of the Nagaswidak Palembang Community Health Center.



Conclusion: *there is a relationship between tooth brushing patterns which include the method, frequency and time of brushing teeth; and diet which includes the type and frequency of cariogenic foods with the incidence of dental caries where the most related factor is the way you brush your teeth.*

Key words: *Dental caries, Cariogenic, Diet, Tooth brushing patterns*

PENDAHULUAN

Data *Study Global Burden Of Disease* pada tahun 2019, memperkirakan bahwa kerusakan gigi dan mulut mempengaruhi hampir 3.5 miliar orang di selu-

ruh dunia, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 520 juta anak-anak menderita karies gigi susu¹

Menurut *World Health Organization* (WHO) karies gigi dialami dari anak-anak sampai orang dewasa, pada umumnya karies gigi sering terjadi di negara berkembang dibanding negara maju. Winahyu et al (2019) mengatakan bahwa masyarakat di negara maju lebih memiliki kesadaran terhadap kesehatan dan kebersihan mulut sehingga dilakukan penanganan yang optimal terutama pada anak untuk mencegah terjadinya karies gigi².

Prevalensi karies gigi berdasarkan usia di Indonesia yaitu usia 3 - 4 tahun 81.5%, usia 5 - 9 tahun 92.6%, usia 10- 14 tahun 73.4%, usia 15- 24 tahun 75.3%, usia 25 - 34 tahun 87.0%, usia 35- 44 tahun 92.2%, usia 45- 54 tahun 94.5%, pada umur 55 - 64 tahun 96.8% serta pada umur 65+ tahun 95.0%³

Menurut Riskesdas 2018, proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar penduduk Indonesia berusia > 3tahun terbilang rendah, yaitu 2,8%. Sedangkan di propinsi Sumatera Selatan dari 96.04% penduduk yang menyikat gigi setiap hari, hanya 1.38% menyikat gigi pada waktu yang benar yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur⁴.

Prevalensi permasalahan gigi dan mulut di provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 ialah 52.4% dan rata-rata indeks DMF-T gigi permanen pada kelompok usia 12 tahun di Indonesia adalah 1.9. Hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi karies gigi di propinsi Sumatera Selatan sebesar 45.10%. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan permasalahan gigi lainnya seperti gigi tanggal (17.94%), gigi ditambal (3.04%) dan gigi goyah (7.48%)⁵

Prevalensi karies gigi di kota Palembang sebesar 47.17% yang merupakan peringkat ke tujuh kasus karies terbanyak dari 17 kabupaten/kota yang ada di propinsi Sumatera Selatan. Menurut Ketua Persatuan Dokter Gigi

Indonesia (PDGI) propinsi Sumsel, index DMF-T Palembang yaitu 5.3, lebih tinggi dibandingkan nasional yang mencapai 4.6, artinya kerusakan gigi penduduk di Kota Palembang 530 gigi per 100 orang⁵

Data Puskesmas Nagaswidak pada tahun 2023, jumlah kejadian karies gigi anak sekolah dasar sebanyak 2.153 atau 56.11% kasus dari seluruh siswa sekolah dasar yang berjumlah 3.837. Studi pendahuluan dilakukan pada anak sekolah dasar kelas V dan VI di wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak diperoleh hasil terdapat 70 kasus jumlah karies gigi pada Sekolah Dasar di Kelurahan 11 Ulu dan 12 Ulu, 55 kasus karies gigi di Kelurahan 13 Ulu dan 192 kasus karies gigi di Kelurahan 14 Ulu⁶.

Karies gigi merupakan kasus penting pada anak sekolah dasar karena menjadi tanda keberhasilan terpelihara atau tidaknya kesehatan gigi dan mulut pada anak⁷. Masalah kesehatan gigi dan mulut memerlukan penanganan segera karena mempengaruhi kondisi tubuh dan dapat menyebabkan sakit gigi. Jika masalah ini tidak dapat ditangani maka anak akan malas beraktivitas, kurang nafsu makan dan gangguan tumbuh kembang anak⁸

Menurut Keumala (2020) cara termudah untuk mencegah karies gigi adalah dengan menyikat gigi dua kali sehari. Menyikat berfokus pada teknik menggosok yang benar, frekuensi menggosok yang benar dan pola makan sehari-hari⁹. Menyikat gigi harus memperhatikan pengaturan waktu yang tepat, menggunakan alat yang tepat dan cara menyikat gigi yang benar¹⁰

Hasil penelitian Napitupulu (2023) uji faktual *chi-square* hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan angka karies gigi pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa pada 84 responden, $p\text{-value} = 0,002$. Hasil menunjukkan kebiasaan menggosok gigi berpengaruh terhadap kejadian karies gigi pada anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembusukan gigi dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk membersihkan giginya¹¹.

Selain pola menyikat gigi yang tidak benar, faktor lainnya yang menyebabkan karies gigi adalah pola makan. Menurut Rahmayani



(2016) anak usia sekolah paling menyukai makanan yang manis dan lengket seperti susu, roti dan coklat, yang juga dikenal sebagai makanan kariogenik. Makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung fermentasi karbohidrat, sehingga menyebabkan penurunan pH plak menjadi 5,5 atau kurang dan menstimulasi terjadinya proses karies. Seringnya mengkonsumsi gula sangat berpengaruh dalam meningkatnya kejadian karies¹².

Penelitian Talibo (2016) menunjukkan ada hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar¹³. Konsumsi makanan kariogenik terlalu sering akan mengakibatkan saliva dalam rongga mulut tetap dalam suasana asam, akibatnya gigi akan semakin rentan terhadap karies¹⁴.

METODE

Penelitian dilakukan pada tanggal 05 Februari sampai 24 Februari 2024. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu semua siswa kelas V dan VI di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang yang berjumlah 1.200 orang. Jumlah sampel sebanyak 300 yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling*. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi cara menyikat gigi.

HASIL

Hasil analisa univariat tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Menyikat Gigi, Pola Makan dan Karies Gigi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Karies gigi		
- Karies	203	67.7
- Tidak karies	97	22.3
Cara menyikat gigi		
- Salah	197	65.7
- Benar	103	34.3
Frekuensi menyikat gigi		
- Kurang	139	46.3
- Cukup	161	53.7
Waktu menyikat gigi		
- Salah	139	46.3
- Benar	161	53.7
Frekuensi makan kariogenik		
- Sering	287	95.7
- Jarang	13	4.3
Jenis makanan kariogenik		
- Banyak	287	95.7
- Sedikit	13	4.3

Tabel 1 menjelaskan kejadian karies gigi sebanyak 237 orang (67.7%). Cara menyikat gigi yang salah sebanyak 197 orang (65.7%) dan cara menyikat gigi yang benar sebanyak 103 orang (34.3%). Frekuensi menyikat gigi < 2 kali sehari sebanyak 139 orang (46.3%) dan ≥ 2 kali sehari sebanyak 161 orang (53.7%). Waktu menyikat gigi yang salah sebanyak 139 orang (46.3%) dan waktu menyikat gigi yang benar sebanyak 161 orang (53.7%). Frekuensi makan kariogenik sering sebanyak 287 orang (95.7%) dan frekuensi makan kariogenik jarang sebanyak 13 orang (3.4%). Jenis makanan kariogenik banyak 287 orang (95.7%) dan jenis makanan kariogenik sedikit 13 orang (3.4%).



Tabel 2. Hasil Uji Spearman Rank

Variabel	P value	Pearson korelasi	Tingkat hubungan
Cara menyikat gigi	0.001	0.956	Sangat kuat
Frekuensi menyikat gigi	0.001	0.442	Sedang
Waktu menyikat gigi	0.001	0.442	Sedang
Frekuensi makan kariogenik	0.021	0.133	Sangat lemah
Jenis makanan kariogenik	0.021	0.133	Sangat lemah

Hasil uji spearman yang tertera pada tabel 2 menunjukkan bahwa kelima variabel memiliki hubungan dengan kejadian karies gigi dimana p value < 0.05 . variabel yang memiliki tingkat hubungan paling kuat yaitu cara menyikat gigi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear

No	Variabel	t	Sig	F Sig
1	Cara menyikat gigi	19.288	0.000	0.000
2	Frekuensi menyikat gigi	0.071	0.943	
3	Waktu menyikat gigi	0.855	0.393	
4	Frekuensi makan kariogenik	0.720	0.472	
5	Jenis makanan kariogenik	0.658	0.511	

Berdasarkan hasil uji regresi linear pada tabel 3 diperoleh hasil F Sig $0.000 < 0.05$, hal ini berarti semua variabel independent yang meliputi cara menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi makan kariogenik dan jenis makanan kariogenik, secara signifikan berhubungan dengan karies gigi. Variabel yang paling dominan atau paling berhubungan dengan karies gigi yaitu cara menyikat gigi dengan p value < 0.05 yaitu 0.000. Hal ini memiliki makna jika cara menyikat giginya benar, maka tidak akan mengalami karies gigi sebanyak 19.288.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik *Korelasi Rank Pearson* diperoleh hasil p value < 0.05 yaitu 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa cara menyikat gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi. Hasil penelitian didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusnoto, dkk (2023) yang melaporkan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian karies gigi dengan perilaku menyikat gigi (p value =0,011)¹⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al. (2018) juga mengemukakan hasil yang sama, yaitu ada hubungan yang bermakna antara cara menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah¹⁰.

Kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar adalah cara terbaik untuk mencegah karies gigi pada anak. Kebiasaan menyikat gigi ini tentu berhubungan dengan cara menyikat gigi. Cara menyikat gigi yang benar menurut

Kemenkes (2012) yaitu meliputi gerakan menyikat gigi, pemilihan sikat gigi yang tepat dan penggunaan pasta gigi

Nilai *korelasi pearson* menunjukkan hubungan sangat kuat yaitu 0.956. Responden penelitian berjumlah 300, dimana karies gigi ditemukan pada 197 orang menyikat gigi dengan cara yang salah dan 6 orang menyikat gigi dengan cara yang benar. Hasil ini memperkuat hubungan antara cara menyikat gigi dengan karies gigi. Cara menyikat gigi yang salah menjadi faktor terjadinya karies gigi.

Peneliti berasumsi bahwa anak usia sekolah dasar kelas V dan VI di wilayah kerja Puskesmas mayoritas tidak mampu menyikat gigi dengan benar. Ketidakmampuan ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang cara menyikat gigi. Pengetahuan berhubungan dengan perilaku kesehatan dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal erat kaitannya dengan kesadaran, keinginan dan motivasi untuk hidup



sehat. Pada anak usia sekolah dasar belum dijumpai kesadaran untuk merawat gigi, menyikat gigi dengan benar, keinginan mempunyai gigi yang sehat dan motivasi mencari informasi tentang perawatan gigi. Usia sekolah dasar merupakan fase dimana anak masih terus dibimbing, diarahkan, diingatkan dan diawasi oleh orang tua.

Sementara faktor eksternal berkaitan dengan faktor lingkungan, sosial dan media informasi. Lingkungan sekolah memegang peranan dalam kejadian karies gigi. Hal ini dikarenakan setiap hari di sekolah anak – anak membeli jajanan manis yang dapat memicu plak pada permukaan gigi. Setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya langsung dibersihkan dengan menyikat gigi, namun hal ini jarang bahkan sulit dilakukan di lingkungan sekolah.

Frekuensi menyikat gigi adalah banyaknya jumlah atau seberapa sering menyikat gigi dilakukan oleh seseorang dalam waktu 1 hari atau 24 jam. Frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan adalah paling sedikit 2 kali dalam sehari sebagaimana dijelaskan oleh Sirat (2016) bahwa frekuensi menyikat gigi yang baik dan disarankan adalah paling sedikit setidaknya 2-3 kali sehari¹⁶. Selain cara menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi pada anak juga dipengaruhi beberapa hal, salah satunya faktor predisposisi¹⁷. Notoatmodjo (2014) menyebutkan *predisposing factors* perilaku menyikat gigi dalam hal frekuensi menyikat gigi adalah pengetahuan atau sumber informasi dan sikap seseorang yang akan membentuk suatu perilaku¹⁸. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh responden karies gigi ditemukan pada 125 orang frekuensi menyikat gigi kurang dan 78 orang frekuensi menyikat gigi cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa karies gigi lebih banyak ditemui pada responden yang hanya 1 kali menyikat gigi dalam sehari.

Peneliti berasumsi bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan perilaku menyikat gigi dalam hal frekuensi dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar tidak menyadari bahwa menyikat gigi dengan frekuensi yang tepat sebenarnya sangat penting untuk kesehatan mulut dan gigi. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak memiliki rutinitas yang positif saat menyikat gigi.

Berdasarkan hasil uji statistik *Korelasi Rank Spearman* antara waktu menyikat gigi dengan karies gigi didapatkan hasil *p value* < 0.05 yaitu 0.001, menunjukkan bahwa waktu menyikat gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi dengan tingkat kekuatan hubungan sedang yaitu 0.442. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dkk (2022) dalam *Study Literature Review* yang menyatakan bahwa waktu menyikat gigi minimal dua kali dalam sehari, yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur sesuai 40 dengan penelitian pada jurnal. Adapun waktu yang belum sesuai atau salah dalam menyikat gigi tentunya dapat berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut¹⁹.

Dianjurkan untuk menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dikarenakan air liur berkurang pada malam hari dalam keadaan tidur sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuan merusak gigi menjadi lebih besar. Sikat gigi sebelum tidur sangat disarankan untuk membersihkan partikel makanan yang tertinggal di mulut yang akan menempel di permukaan gigi dan membentuk plak sehingga mendorong tumbuhnya bakteri.

Lama waktu menyikat gigi dilakukan minimal 2 menit. Penentuan waktu ini tidak sama pada setiap orang terutama pada orang yang sangat memerlukan kontrol plak. Poin penting untuk diperhatikan dalam hal ini adalah, dilakukan secara sistematis supaya tidak ada bagian-bagian gigi yang terlewat dan dapat menyikat seluruh permukaan gigi dengan baik. Anak – anak cenderung menyikat gigi kurang dari 1 menit sehingga tidak semua bagian gigi terjangkau sehingga sisa makanan yang tidak dibersihkan memicu plak dan karies gigi.

Responden karies gigi dalam penelitian ini ditemukan pada 125 orang dengan waktu menyikat gigi yang salah dan 78 orang dengan waktu menyikat gigi yang benar. Sementara responden tidak karies gigi ditemukan pada 14 orang dengan waktu menyikat gigi yang salah dan 83 orang dengan waktu menyikat gigi yang benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu menyikat gigi yang benar tidak menjamin terhindar dari karies gigi yaitu terjadi pada 78 responden. Peneliti berasumsi bahwa untuk dapat mencegah karies gigi yang ditinjau dari kebiasaan atau perilaku menyikat gigi,



maka tidak hanya dibutuhkan waktu menyikat gigi yang tepat, melainkan juga cara dan frekuensi menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan hasil uji *Korelasi Rank Spearman* antara jenis makanan kariogenik dengan karies gigi didapatkan hasil *p value* < 0.05 yaitu 0.021, menunjukkan bahwa jenis makanan kariogenik berhubungan dengan kejadian karies gigi dengan tingkat kekuatan hubungan sangat lemah yaitu 0.133. Amalia (2021) mengemukakan bahwa makanan kariogenik menjadi penyebab karies gigi dimana mayoritas responden mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kategori tinggi. Jenis makanan kariogenik yang paling sering dikonsumsi menurut hasil penelitian adalah permen, coklat, es kemasan dan es krim²⁰.

Jenis makanan kariogenik banyak diperjualbelikan di lingkungan sekolah sehingga orang tua tidak dapat mengawasi jajanan yang dikonsumsi anak. Anak usia sekolah dasar belum mempunyai pengetahuan yang mumpuni dan kesadaran yang cukup untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Diperlukan pengawasan dan pendampingan orang tua untuk mencegah karies, sehingga pada saat anak berada di rumah, diharapkan orang tua mendampingi anak dalam melaksanakan perilaku menyikat gigi yang baik dan benar.

Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah cara menyikat gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santi dan Khamimah (2019) yang menunjukkan bahwa cara menyikat gigi merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak. Peneliti berasumsi bahwa langkah – langkah dalam instrument pengukuran cara menyikat gigi yang ditetapkan oleh Kemenkes (2012) sangat jelas dan terukur menjadi kesatuan yang kompleks sehingga cara menyikat gigi menjadi faktor yang paling berhubungan dengan karies gigi.

Cara menyikat gigi yang diobservasi langsung kepada responden yaitu diawali dengan cara menempatkan bulu sikat di permukaan gigi yaitu dengan posisi agak miring dan membentuk sudut 40 derajat. Selanjutnya menyikat gigi depan atau gigi geraham dengan gerakan memutar dari atas ke bawah selama 20

kali. Gerakan ini bermanfaat untuk melepaskan plak yang menyelim pada batas gusi. Berikutnya menyikat gigi yang biasa digunakan untuk mengunyah dengan gerakan maju mundur secara perlahan dan memastikan semua bagian gigi tersikat sehingga sisa makanan yang menempel dapat dibuang. Langkah berikutnya membersihkan bagian dalam gigi depan atas bawah dengan gerakan vertikal ke atas ke bawah. Setelah selesai, lanjutkan dengan berkumur sebanyak satu kali agar tidak menghilangkan *fluoride*.

Permasalahan karies gigi yang terjadi pada anak selain karena cara menyikat gigi yang salah, juga karena sering mengkonsumsi makanan kariogenik. Hal ini tidak dapat dihindari pada anak usia sekolah yang menggemari makanan manis. Permasalahan karies gigi yang ditimbulkan oleh perilaku pola makan yang salah dapat dicegah dengan menyikat gigi benar yang meliputi teknik, waktu dan frekuensi menyikat gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah jumlah kasus karies gigi sebanyak 203 orang atau sebesar 67.7%, ada hubungan antara pola menyikat gigi dan pola makan dengan kejadian karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang. Faktor yang paling berhubungan dengan karies gigi yaitu cara menyikat gigi. Disarankan untuk meningkatkan upaya pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar dengan melakukan edukasi rutin dan berkesinambungan tentang pola menyikat gigi yang benar dan pola makan yang sehat sehingga dapat mencegah karies gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing tesis yaitu ibu Dr. Gema Asianti dan Bapak Dr. Arie Wahyudi yang telah membimbing dan memberikan masukan terkait penelitian yang saya lakukan. Terima kasih pihak Puskesmas Nagaswidak yang telah bekerja sama memfasilitasi penelitian yang saya lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Oral Health.WHO. 2022. Available from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/oral-health#:~:text=The Global Burden of Disease Study 2019 estimated that oral,the most commoncondition>
2. Winahyu, K. M., Turmuzi, A., & Hakim,F. Hubungan antara Konsumsi Makanan Kariogenik dan Risiko Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Tangerang. *Faletehan Health Journal*, 2019 6(1), 25–29.<https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.52>
3. Kemenkes RI. Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah. Jakarta : Kemenkes RI.
4. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018. Jakarta Kemenkes RI 2018.
5. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Selatan. Kesehatan Gigi dan Mulut. 2018. Available from : <https://dinkes.provsumsel.go.id>
6. Puskesmas Nagaswidak. Jumlah Kasus Karies Gigi Anak Sekolah Usia Dasar. Palembang : Rekam Medik Puskesmas Nagaswidak 2024
7. Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, 2016 4(1).
8. Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok the Describe Dental and Oral Health Toward Brushing Teeth Practice Among School Age Children. *Jurnal Imiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 2019 9(4),327–334.
9. Keumala, CR. Hubungan Pola Makan dengan Karies Gigi pada Murid Sekolah Dasar. *SAGO: Gizi dan Kesehatan 2020*, Vol. 1(2) 146-151
10. Efendi, R., Ameliawati, & Indriati, G. Hubungan antara cara menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. 2018
11. Napitupulu, DFG. Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority 2023 Vol 06 No 01*
12. Rahmayani, R., & Maliya, A. Hubungan Pola Makan Dengan Angka Kejadian Penyakit Karies Gigi Dan Stomatitis Di SD Muhammadiyah 16 Suraka. Skripsi 2016
13. Talibo RS, Mulyadi, Bataha Y. Hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III SDN 1 dan 2 Sonuo. *e- Journal Keperawatan 2016* 4(1): 1–8
14. Frencken, J. E., Sharma, P., Stenhouse, L., Green, D., Lavery, D., & Dietrich, T. Globalepidemiology of dental caries and severe periodontitis – a comprehensive review. *Journal ofClinical Periodontology*, 2017 44(18), S94–S105. doi:10.1111/jcpe.12677
15. Rusnoto dan Purnomo. Perilaku Menyikat Gigi dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Gigi Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Juli 2023* 14(2):518-527 DOI:[10.26751/jikk.v14i2.2081](https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.2081)
16. Sirat NM, Senjaya AA, Wirata IN. Hubungan pola jajan kariogenik dengan karies pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan, Bali. *Jurnal Intisari Sains Medis*. 2016; 8(3): 193–7.
17. Wulandari, N. Y., Putri, T. F., Amalia, V., & Rahmadhianie, W. (2019). Prevalensi KariesGigiMolar Satu Permanen Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 8-10 Tahun. *Jurnal IlmiahDanTeknologi Kedokteran Gigi*, 15(1), 1–5. doi:10.32509/jitekgi.v15i1.63
18. Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2018
19. Purwaningsih, E., Aini, S.A., Ulfa, S.F., dan Hidayati, S. Studi Literature : Perilaku Menyikat Gigi Pada Remaja Sebagai Upaya Pemeliharaan.



Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)
Juni 2022 Vol 4 No 1.

20. Amalia.R, Dedy H, Yulianto,dkk.
Karies Gigi: Prespektif Terkini Aspek
Biologis, Klinik dan Komunitas.
Penerbit Gajah Mada University Press:
Yogyakarta. 2021